

*Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsds>

**KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR  
DALAM MEMBEDAKAN ANTARA  
SUKU DAN AGAMA**

**Tasya Azra Zulaikha Siregar<sup>1</sup>, Novi Kristina Purba<sup>2</sup>,  
Ryan I Sihotang<sup>3</sup>, Nurul Kamila<sup>4</sup>, Riris Rahmadini<sup>5</sup>,  
Waliyul Maulana Siregar<sup>6</sup>**

**Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Medan**

Surel: [tasyasiregar000abc@gmail.com](mailto:tasyasiregar000abc@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Cultural and religious diversity in Indonesia is a reality that cannot be denied. However, the phenomenon of elementary school students not understanding religious and ethnic differences is increasingly common, which can lead to negative impacts such as discrimination, conflict and intolerance. This research aims to analyze the factors that cause elementary school students' difficulties in differentiating ethnicity and religion, as well as offering efforts to overcome these problems.*

**Keywords:** *religious tolerance, diversity, elementary school students, intolerance.*

**ABSTRAK**

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Namun, fenomena siswa sekolah dasar yang tidak memahami perbedaan agama dan suku semakin sering terjadi, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti diskriminasi, konflik, dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa sekolah dasar dalam membedakan suku dan agama, serta menawarkan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

**Kata Kunci:** toleransi beragama, keberagaman, siswa sekolah dasar, intoleransi.

Copyright (c) 2024 Tasya Azra Zulaikha Siregar<sup>1</sup>,  
Novi Kristina Purba<sup>2</sup>, Ryan I Sihotang<sup>3</sup>, Nurul Kamila<sup>4</sup>,  
Riris Rahmadini<sup>5</sup>, Waliyul Maulana Siregar<sup>6</sup>

Tasya Azra Zulaikha Siregar, Novi Kristina Purba, Ryan I Sihotang, Nurul Kamila, Riris Rahmadini, Waliyul Maulana Siregar : Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Membedakan antara Suku dan Agama

✉ Corresponding author:

Email : [tasyasiregar000abc@gmail.com](mailto:tasyasiregar000abc@gmail.com)

HP : 0852-7702-2388

Received 14 Juni 2024, Accepted 16 Juni 2024, Published 31 Juli 2024

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan realitas sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan 600 bahasa daerah yang berbeda-beda (BPS, 2020). Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan enam agama resmi yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Keberagaman ini merupakan kekayaan dan ciri khas masyarakat Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, fenomena siswa sekolah dasar yang tidak memahami perbedaan agama dan suku semakin sering terjadi di berbagai daerah. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti diskriminasi, konflik, dan intoleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa sekolah dasar dalam membedakan suku dan agama, serta menawarkan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan memahami akar permasalahan dan mengembangkan solusi yang tepat, diharapkan dapat membangun generasi masa depan yang menghargai keberagaman etnis dan agama di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dua

cara, yaitu:

- a. Observasi secara langsung di beberapa sekolah dasar untuk mengamati interaksi dan pemahaman siswa terkait keberagaman agama dan suku.
- b. Wawancara dengan guru-guru sekolah dasar untuk menggali informasi tentang masalah pemahaman siswa terhadap perbedaan agama dan suku serta upaya-upaya yang telah dilakukan pihak sekolah.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan mengembangkan solusi yang tepat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjaga toleransi adalah kunci keharmonisan dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Indonesia dengan kekayaan budayanya merupakan contoh nyata masyarakat majemuk. Keberagaman agama, suku, dan tradisi merupakan ciri integral suatu bangsa. Dalam konteks ini, toleransi beragama menjadi pilar utama menjaga kerukunan dan perdamaian. Masyarakat Indonesia harusnya melestarikan budaya toleransi ini, bukan malah menghancurkannya. Toleransi berarti saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan tradisi masing-masing. Sikap ini merupakan nilai terpenting untuk menciptakan kerukunan dan mencegah intoleransi khususnya terhadap anak. Sayangnya akhir-akhir ini banyak terjadi kejadian akibat kurangnya toleransi.

Hal ini semakin diperparah dengan kondisi pendidikan yang kurang kondusif, dimana sebagian besar masyarakat lebih memilih bersekolah untuk bekerja

dibandingkan mempelajari nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Keberagaman budaya Indonesia merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal. Setiap suku mempunyai tradisi dan budaya tersendiri yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dan kepribadiannya. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas mereka. Namun perbedaan budaya tersebut terkadang dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Kurangnya saling pengertian dan rasa hormat dapat menimbulkan perselisihan. Itulah sebabnya pekerjaan pendidikan sangat penting dalam perspektif multikultural. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan saling pengertian dan rasa hormat antar budaya. Dengan memahami perbedaan, masyarakat dapat menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai.

Saat ini, semakin sering terjadi fenomena siswa yang tidak memahami perbedaan agama dan suku. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi bahkan konflik di sekolah dan masyarakat. Globalisasi telah meningkatkan komunikasi antar budaya dan agama, namun hal ini sering menimbulkan kebingungan bagi siswa dalam memahami dan membedakan identitas mereka sendiri. Paparan budaya dan agama yang berbeda melalui media sosial dan internet tanpa pemahaman yang mendalam dapat menimbulkan kesalahpahaman dan stereotip. Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan keluarga serta pengajaran tentang perbedaan agama dan etnis dapat menghambat pemahaman siswa. Keadaan juga diperburuk dengan minimnya interaksi sosial antar berbagai agama dan suku di wilayah tersebut. Siswa yang tidak memahami perbedaan agama dan suku

mudah terjerumus dalam intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok lain. Memahami perbedaan agama dan suku penting bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan jati diri sebagai individu yang toleran, inklusif, dan cinta tanah air. Mengatasi fenomena tersebut dan membangun generasi masa depan yang menghargai keberagaman etnis memerlukan upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Siswa Sekolah Dasar (SD) seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan suku dan agama. Kesulitan membedakan agama dan suku tersebut dapat disebabkan oleh: (1). Kurangnya pemahaman, siswa SD masih dalam tahap perkembangan kognitif yang belum tuntas. Mereka masih belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep kebangsaan dan agama. (2). Kurangnya informasi, anak-anak sekolah dasar mungkin tidak menerima informasi yang cukup tentang suku dan agama. Penyebabnya mungkin karena kurangnya materi pembelajaran di sekolah, kurangnya budaya dan tradisi berbagai suku, atau kurangnya komunikasi dengan orang tua dan orang dewasa di sekitar. (3). Stereotip, siswa sekolah dasar mungkin memiliki stereotip tentang suku dan agama. Stereotip ini dapat diperoleh dari media, teman, atau keluarga. Stereotip ini seringkali tidak akurat dan dapat menimbulkan kesalahpahaman (4). Pengalaman, Siswa sekolah dasar mungkin memiliki pengalaman terbatas dengan orang-orang dari etnis dan agama lain yang tidak sama dengan siswa.

Hal di atas yang menjadi pemicu dimana siswa sulit untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini. Dampak kesulitan siswa SD membedakan suku dan agama dapat menimbulkan sejumlah dampak

negatif, antara lain: (1). Diskriminasi, siswa yang tidak memahami perbedaan suku dan agama mungkin akan lebih mudah untuk mendiskriminasi orang lain. Mereka mungkin melontarkan lelucon yang menyinggung atau bahkan melecehkan orang lain. (2). Konflik, kesalahpahaman antar suku dan agama dapat berujung pada konflik. Hal ini dapat terjadi di tingkat sekolah, komunitas atau bahkan nasional. (3). Intoleransi, siswa yang tidak memahami perbedaan suku dan agama mungkin menjadi lebih tidak toleran terhadap orang lain. Mereka mungkin enggan untuk tidak setuju atau bahkan mencoba memaksakan keyakinan mereka pada orang lain.

Beberapa solusi untuk menyelesaikan masalah membedakan suku dan agama di kalangan peserta didik, antara lain: (1). Penyediaan pendidikan dasar, sekolah harus menyelenggarakan pendidikan nasional yang komprehensif dan pendidikan agama kepada siswa sekolah dasar. Bahan kajian harus memuat informasi tentang sejarah, budaya dan tradisi berbagai suku dan agama. (2). Tingkatkan paparan, sekolah dan orang tua harus meningkatkan paparan siswa sekolah dasar terhadap orang-orang dari etnis dan agama yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengunjungi tempat ibadah, festival budaya atau program pertukaran pelajar. (3). Menghilangkan stereotip, sekolah dan orang tua perlu menghilangkan stereotip mengenai etnis dan agama. Dimana hal tersebut dapat dilakukan melalui penyampaian informasi yang tepat mengenai suku dan agama serta mendorong siswa untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda suku dan agama. Mendorong rasa saling menghormati, sekolah dan orang tua harus meningkatkan rasa saling menghormati antar agama yang

berbeda dengan kita. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa nilai-nilai toleransi, empati, dan inklusi. Melalui upaya tersebut diharapkan siswa sekolah dasar dapat memahami dan mengapresiasi perbedaan latar belakang suku dan kepercayaan. Hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang toleran, inklusif, dan damai.

Di era keberagaman budaya dan agama seperti sekarang ini, menanamkan toleransi pada anak sejak dini merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dan pendidik dalam mendidik anak untuk menghormati agama lain: (1). Ciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusi. Perkenalkan anak pada agama yang berbeda, ajak anak untuk mengunjungi tempat ibadah yang berbeda agama seperti masjid, gereja, kuil dan wihara. Jelaskan perbedaan dan persamaan ritual dan tradisi di masing-masing tempat. (2). Membahas agama secara terbuka, jawablah pertanyaan anak tentang agama dengan jujur dan terbuka. Hindari stereotip dan prasangka negatif terhadap agama lain. Mendorong persahabatan antaragama, mendorong anak untuk berteman dengan anak yang berbeda agama. Hal ini membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan. (3). Ajarkan nilai-nilai toleransi, empati dan rasa hormat. Jelaskan kepada anak bahwa setiap orang berhak menganut agama pilihannya. Dorong mereka untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. (4). Tekankan pentingnya menghargai perbedaan. Jelaskan bahwa keberagaman agama adalah kekayaan yang harus dilindungi. Ajari anak untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinannya. Memberikan contoh yang baik, orang tua dan pendidik harus

menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hindari komentar negatif tentang agama lain dan perlakukan semua orang dengan hormat. (5). Gunakan sarana belajar yang menyenangkan, seperti membaca buku cerita tentang berbagai agama. Banyak buku cerita untuk anak-anak yang membahas tentang nilai-nilai positif dari berbagai agama. (6). Tonton film dan animasi pendidikan. Pilih film dan animasi yang mengajarkan toleransi dan menghargai agama lain. (7). Ajak anak bermain peran untuk menyimulasikan situasi di mana mereka harus berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Libatkan anak-anak dalam kegiatan antaragama, seperti festival budaya, dialog antaragama, atau kegiatan amal bersama. Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam komunitas lintas agama. Bergabung dengan komunitas lintas agama dapat membantu anak-anak membangun persahabatan dengan orang-orang yang berbeda agama dan belajar tentang agama mereka. Mengajari anak untuk menghormati agama lain merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran dan komitmen.

Dengan mengambil langkah-langkah di atas, orang tua dan pendidik dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang toleran, berpikiran terbuka, dan menghargai perbedaan. Ingatlah bahwa yang terpenting adalah menanamkan rasa empati dan rasa hormat pada anak. Dengan memahami dan menghormati keyakinan orang lain, anak dapat membangun hubungan positif dengan orang-orang dari latar belakang berbeda dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## SIMPULAN

Toleransi beragama merupakan nilai penting dalam kemajemukan masyarakat Indonesia. Pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dapat membantu mengurangi tindakan intoleransi dan diskriminasi di masyarakat. Sulitnya siswa sekolah dasar dalam membedakan suku dan agama merupakan tantangan yang memerlukan upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi. Langkah-langkah seperti penyediaan pendidikan yang komprehensif, penghapusan stereotip, dan pembangunan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Prasetiawati, E. (n.d.). *Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. Agama Islam*, 272-303.
- Yulianti, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.